

SEJARAH ASY-ARIYAH DAN POKOK-POKOK AJARANNYA

Af Amul Khair¹, Indo Santalia², Agus Masykur³

afamulkhair14@gmail.com¹, indosantalia@uin-alauddin.ac.id², agusmasykur1973@gmail.com³

UIN Alauddin Makassar

ABSTRAK

Makalah ini membahas kemunculan dan perkembangan aliran teologi Asy'ariyah dalam khazanah pemikiran Islam. Aliran ini lahir sebagai respon kritis Abu al-Hasan al-Ash'ari terhadap ajaran Mu'tazilah, terutama terkait persoalan ketuhanan, nasib manusia, serta sifat dan keadilan Tuhan. Setelah mengalami perdebatan intelektual dengan gurunya, Abu Ali al-Jubai, al-Ash'ari meninggalkan Mu'tazilah dan membangun fondasi pemikiran baru yang menengahi antara rasionalisme Mu'tazilah dan tradisionalisme ahl al-hadis. Pemikiran Asy'ariyah kemudian berkembang luas melalui kontribusi para tokoh penerus seperti al-Baqillani, al-Juwaini, dan al-Ghazali hingga menjadi mazhab teologi terbesar dalam Sunni. Prinsip utama Asy'ariyah menegaskan bahwa sifat Allah adalah qadim, Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang tidak diciptakan, melihat Allah di akhirat adalah mungkin, serta perbuatan manusia terjadi melalui konsep kasb, yaitu usaha manusia yang tetap berada dalam kehendak dan penciptaan Tuhan. Ajaran ini turut memberikan pengaruh besar dalam tradisi intelektual dan pendidikan Islam, khususnya di dunia Muslim hingga masa kini.

Kata Kunci: Asy'ariyah, Teologi Islam, Pemikiran Imam Abu Hasan Al-Ash'ari.

ABSTRACT

This paper discusses the emergence and development of the Ash'ariyah theological school within the treasury of Islamic thought. This school emerged as a critical response by Abu al-Hasan al-Ash'ari to the teachings of the Mu'tazilah, particularly regarding the issues of divinity, human destiny, and the nature and justice of God. After experiencing intellectual debate with his teacher, Abu Ali al-Jubai, al-Ash'ari left the Mu'tazilah and built a new foundation of thought that mediated between the rationalism of the Mu'tazilah and the traditionalism of the ahl al-hadith. Ash'ariyah thought then developed widely through the contributions of successor figures such as al-Baqillani, al-Juwaini, and al-Ghazali until it became the largest theological school in Sunni Islam. The main principles of Ash'ariyah emphasize that the nature of God is eternal, the Qur'an is the uncreated word of God, seeing God in the afterlife is possible, and human actions occur through the concept of kasb, namely human efforts that remain within the will and creation of God. This teaching has also had a major influence on the intellectual and educational traditions of Islam, especially in the Muslim world until today.

Keywords : Asy'ariyah, Teologi Islam, Pemikiran Imam Abu Hasan Al-Ash'ari.

PENDAHULUAN

Sebelum munculnya madzhab khawarij, murji'ah, qadariyah, jabariyah, mu'tazilah dalam dunia islam belum mengkhususkan sebuah madzhab dengan istilah ahl al sunnah wa al jama'ah. Kemunculan madzhab Asy'ariyah yang mencoba mengatasi berbagai faham yang berkembang di kalangan umat Islam dan menjadi penengah berbagai persoalan pemikiran umat menyebabkan Asy'ariyah disebut sebagai madzhab Ahli Sunnah yang mula-mula.

Ada beberapa sebab munculnya aliran asy'ariyah yang hingga kini menjadi aliran teologi yang dianut oleh mayoritas umat islam di belahan dunia ini. Pertama, adanya momen kehancuran aliran muktazilah akibat pemaksaan paham keagamaannya terhadap masyarakat. Akan tetapi perkembangannya cukup pesat karena wasil bin atha mengirim murid-muridnya ke khurasan Armenia, Yaman, Marokko, dan lain-lain. Bahkan tidak kurang dari 30 ribu orang penduduk Maroko menjadi pengikut aliran yang dibangun oleh wasil bin atha. Kedua, adanya momen perdebatan antara abu al-hasan al- asy'ari dengan

gurunya abu ali al-jubai, seorang tokoh muktazilah. Dan perdebatan itu membuat abu hasan al-asy'ari keluar dari muktazilah. Dan membuat aliran asy'ariyah.

Abu al-Hasan al Asy'ari pernah menganut paham Mu'tazilah dan bahkan menjadi murid kesayangan Abu Ali al-Juba'i, seorang tokoh Mu'tazilah. Oleh karena itulah beliau memiliki kemampuan berbicara dan berdebat yang tidak kalah dengan gurunya.¹ Namun kemudian beliau berbalik menjauhkan diri dari Mu'tazilah. Seruan yang bernada penentangan terhadap pemikiran mu'tazilah pertama kali dilakukan di masjid Bashrah pada suatu hari Jumat. Diantara seruannya antara lain beliau menyatakan diri telah bertaubat dari pemikiran Mu'tazilah yang menyakini bahwa Alquran adalah makhluk.

Banyak pandangan-pandangan mu'tazilah yang kiranya terus di pertentangkan oleh imam al- Asy'ari, Beliau mendedikasikan sisa hidupnya untuk meluruskan pandangan akidah yang bengkok. Persoalan seperti eksistensi allah, memahami makna taqdir, hingga memosisikan status al-Qur'an yang keliru. bagi beliau hal ini dilakukan demi menemukan titik terang ajaran akidah yang suci. Demikian segala usaha yang dikerahkan menjadikan ia sebagai pelopor madzhab asy'ariyyah. Dari ajaran dan pemikirannya lahir tokoh tokoh besar yang terus memodifikasi keilmuan madzhab, memperkokoh fondasi madzhab, hingga menyebarluaskan pemahaman madzhab hingga ujung dunia. Bukti kuat bahwa pengaruh madzhab Asy'ariyyah ini sangat kuat di indonesia adalah standar kurikulum mengenai sifat allah yang 20 dalam pelajaran agama islam, hingga kitab-kitab (akidah dan akhlak) madzhab Asy'ariyyah yang dikaji dikalangan pesantren dan majelis-majelis. Bentuk terakhir inilah yang akan dijelaskan seperlunya dalam makalah ini. Dalam makalah yang singkat ini penulis berusaha membahas tentang latar belakang, tokoh-tokoh asy'ariyah dan paham pemikiran dan prinsip asy'ariyah.

METODOLOGI

Penelitian dalam makalah ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Seluruh data dan informasi diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan karya akademik yang membahas sejarah dan perkembangan aliran Asy'ariyah. Sumber-sumber tersebut dianalisis untuk menggambarkan secara sistematis latar belakang munculnya aliran Asy'ariyah, tokoh-tokoh pengembangnya, serta prinsip dan doktrin teologi yang menjadi ciri khas aliran ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi dari referensi yang digunakan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif analitis untuk menghasilkan uraian yang komprehensif mengenai perkembangan pemikiran aliran Asy'ariyah dalam sejarah pemikiran Islam. Selain itu, penelitian ini juga menekankan proses validasi data melalui perbandingan antar sumber sehingga informasi yang digunakan dapat dipastikan kebenaran dan ketepatannya. Pendekatan ini memungkinkan penulis memperoleh gambaran objektif mengenai perkembangan teologi Asy'ariyah dengan melihat konsistensi narasi historis, kecenderungan pemikiran, serta pengaruhnya dalam tradisi intelektual Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Munculnya Asy'ariyah

Aliran Asy'ariyah adalah mazhab teologi Islam yang didirikan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari pada abad kesembilan Masehi sebagai reaksi terhadap aliran Mu'tazilah yang terlalu menekankan penggunaan akal dalam memahami agama. Al-Asy'ari awalnya merupakan

¹ Harun Nasution, Teologi Islam Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, Ed. II. (Cet. I; Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 2002, h. 66

pengikut Mu'tazilah, namun kemudian mengalami perubahan pemikiran dan menyusun sistem teologi baru yang mengintegrasikan wahyu dan akal. Dalam bukunya "Maqalat al-Islamiyyin," ia menekankan bahwa pengetahuan tentang Allah dan sifat-sifat-Nya harus didasarkan pada wahyu Al-Qur'an dan Hadis, serta menolak sepenuhnya akal untuk memahami hakikat Tuhan secara murni tanpa wahyu.²

Al-Asy'ari adalah nama sebuah kabilah Arab terkemuka di Bashrah, Irak. Dari kabilah ini muncul beberapa orang tokoh terkemuka yang turut mempengaruhi dan mewarnai sejarah peradaban umat Islam. Nama Asy'ariyah diambil dari nama pendirinya ialah Abu al-Hasan al-Asy'ari yang lahir di Bashrah, Irak pada tahun 873 M. Muncul sebagai tokoh yang menonjol bersamaan dengan munculnya Abu Manshur al-Maturidi al-Hanafi (w.944M) di Samarkan. Kedua tokoh ini bersatu dalam melakukan bantahan terhadap aliran Muktazilah.

Al-Asy'ari mempelajari ilmu kalam dari seorang tokoh Muktazilah yaitu Abu 'Ali al-Jubbâi. Karena kemahirannya ia selalu mewakili gurunya dalam berdiskusi. Meskipun demikian pada perkembangan selanjutnya ia menjauhkan diri dari pemikiran Muktazilah dan condong kepada pemikiran para Fuqaha dan ahli Hadis, padahal ia sama sekali tidak pernah mengikuti majlis mereka dan tidak mempelajari 'aqidah berdasarkan metode mereka.

Ada beberapa alasan yang menyebabkan al-Asy'ari menjauhkan diri dari Muktazilah sekaligus sebagai penyebab timbulnya aliran teologi yang dikenal dengan nama al-Asy'ari sebagai berikut:

Salah satu penyebabnya ialah perdebatan mengenai nasib anak kecil di akhirat antara Abu Haasan Al-Asy'ari dengan Imam Abu Ali Al-Jubai:³

- Al-Asy'ari: Bagaimana menurutmu pendapat tentang tiga orang yang meninggal dalam keadaan berlainan, Mukmin, Kafir dan Anak kecil?
- Al-Jubai: Orang Mukmin adalah ahli surga, orang Kafir masuk neraka dan anak kecil selamat dari neraka.
- Al-Asy'ari: Apabila anak kecil itu ingin meningkat masuk surga, artinya sesudah meninggalnya dalam keadaan masih kecil, apakah itu mungkin?
- Al-Jubai: Tidak mungkin bahkan dikatakan kepadanya bahwa surga itu dapat dicapai dengan taat kepada Allah, sedangkan engkau (anak kecil) belum beramal seperti itu.
- Al-Asy'ari: Seandainya anak itu menjawab memang aku tidak taat. Seandainya aku dihidupkan sampai dewasa, tentu aku akan beramal taat seperti amalnya orang mukmin.
- Al-Jubai: Allah menjawab: "Aku mengetahui seandaianya engkau sampai umur dewasa, niscaya engkau bermaksiat dan engkau disiksa, karena itu aku menjaga kebaikanmu. Aku mematikan sebelum engkau mencapai umur dewasa."
- Al-Asy'ari: Seandainya si kafir itu bertanya: "Engkau telah mengetahui keadaanku sebagaimana juga mengetahui keadaannya, mengapa engkau tidak menjaga kemaslahatanku, seperti anak kecil tadi? Maka Al-Jubai diam saja tidak meneruskan jawabannya.

Dengan perdebatan diatas yang membuat Abu Hasan Al-Asy'ari meninggalkan muktazilah karena tidak puas dengan jawaban gurunya. Al-Asy'ari sungguhpun telah puluhan tahun menganut paham Muktazilah akhirnya meninggalkan ajaran Muktazilah. Sebab yang biasa disebut, yang berasal dari al-Subki Muktazilah akhirnya meninggalkan ajaran Muktazilah. Sebab yang biasa disebut, yang berasal dari al-Subki dan Ibn Asaakir,

² Yogi Sulaeman, Teologi Asy'ariyah: Sejarah dan Pemikirannya, EL-ADABI: Jurnal Studi Islam, Vol. 02, No. 01, Januari-Juni 2023, H: 25-44

³ Nunu burhanuddin, ILMU KALAM, DARI TAUHID MENUJU KEADILAN Ilmu Kalam Tematik, Klasik, dan Kontemporer, (cet;1 jakarta: Kencana, 2016), h.117.

ialah pada suatu malam al- Asy'ari bermimpi, dalam mimpi itu Nabi Muhammad SAW mengatakan kepadanya bahwa mazhab Ahli Hadislah yang benar, dan mazhab Muktazilah salah.⁴

Alasan lain Al-Asy'ari keluar dari muktazilah ialah beliau termasuk pengikut madzhab fiqh al- Syafi'i. Sementara itu Imam al-Syafi'i mempunyai pandangan bahwa al-Quran tidak diciptakan tetapi bersifat Qadim dan juga berpendapat bahwa Allah dapat dilihat di akhirat nanti. Suatu kebetulan bahwa Al- Asy'ari berkesesuaian dengan pendapat Imam al-Syafi'i, sehingga banyak diantara para ulama yang mengembangkan paham asy'ariyah, seperti Al-Baqilani, Ibn Faurak, Al-Isfirayini, Al-Qusyairi, Al-Juwaini dan Al-Ghazali.

Menurut suatu riwayat, ketika al-Asy'ari mencapai usia 40 tahun, ia mengasingkan diri dari orang banyak di rumahnya selama 15 hari, di mana kemudian ia pergi ke mesjid besar Basrah untuk menyatakan didepan orang banyak, bahwa ia mula-mula memeluk paham aliran Muktazilah, antara lain, Qur'an itu makhluk, Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata kepala, manusia sendiri yang menciptakan pekerjaanpekerjaan dan keburukan. Kemudian ia mengatakan sebagai berikut: "Saya tidak lagi mengikuti paham-paham tersebut dan saya harus menunjukkan keburukan-keburukan dan kelemahan-kelemahannya".

Tokoh-Tokoh Asy'ariyah

Tersebarluasnya suatu madzhab pemikiran tidak bisa dilepaskan dari peran tokoh-tokoh besar yang bekerja keras untuk menyebarluaskan dan mensosialisasikan madzhab tersebut di tengah-tengah masyarakat. Madzhab asy'ari merupakan aliran teologis terbesar yang berkembang dan diikuti oleh mayoritas umat islam dari dulu hingga sekarang. Berikut tokoh-tokoh penting yang berperan besar dalam penyebaran dan sosialisasi madzhab asy'ari:⁵

1. Abu Hasan Al-Asy'ari (260 H-324 H)

Abu Hasan al-Asy'ari adalah Ali bin Ismail bin Abdillah bin Musa bin Abi Bardah bin Abi Musa al-Asy'ari, dilahirkan di Basrah pada tahun 260 H. dan wafat pada tahun 324 H/935 M. Pada waktu kecilnya, al-Asy'ari berguru kepada seorang tokoh Muktazilah terkenal, Abu Ali al-Jubbâi, untuk mempelajari ajaran-ajaran Muktazilah dan memahaminya. Al-Asy'ari menganut aliran Muktazilah sampai ia berusia 40 tahun. Dia adalah seorang pendiri mazhab teologi Sunni.

2. Al-Qadhi Abu Bakar al-Baqillani (338-403 H/950-1013 M)

Al-Qadhi Abu Bakar Muhammad bin al-Thayyib bin Muhammad bin Ja'far al-Bagillani, ulama terkemuka dalam madzhab al-Asy'ari, penyandang julukan saif al-sunnah (pedang alsunnah), lisan al-ummah (juru bicara umat), teolog yang mengikuti ahli hadits dan metodologi Abu al-Hasan al-Asy'ari, dan pemimpin madzhab Maliki pada masanya. Dia dilahirkan di kota Basrah, dan tinggal di Baghdad hingga wafat. Dia belajar ilmu kalam kepada al-Imam Ibn Mujahid, murid al-Imam al-Asy'ari.

3. Imam al-Haramain al-Juwaini (419-478 H/1028-1085 M)

Ruknuddin Abu al-Ma'ali Abdul Malik bin Abdullah bin Yusuf bin Muhammad al-Juwaini, ulama terkemuka madzhab asy-Syafi'i, pengawal madzhab al- Asy'ari, dan menyandang gelar imam al Haramain (Imam Dua Tanah Suci). Dalam madzhab asy-Syafi'i, dia menyandang gelar al-imam, dengan kekayaan materi keilmuan yang dimilikinya dan keahlian yang menakjubkan dalam berbagai studi keilmuan seperti ushul fiqh, teologi, fiqh,

⁴ Harun Nasution, Teologi Islam Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, Ed. II. (Cet. I; Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 2002), h. 66.

⁵ Muhammad Idrus Ramli, madzhab al-Asy'ari, benarkah ahlussunnah wal jama'ah? Jawaban terhadap aliran salafi, (cet.1; Surabaya: Khalista, 2009), h. 70.

tafsir, sastra, gramatika dan lain-lain. Imam al-Haramain juga dikenal memiliki kemampuan retorika yang hebat dalam memaparkan. Dalam sehari, dia mampu mengajarkan beberapa mata pelajaran, masing-masing mata pelajaran apabila ditulis terdiri dari berlembar-lembar halaman, dan anehnya dia pun mampu menyampaikan semua materinya dengan lancar tanpa pernah mengalami kegagapan dan kekeliruan dalam berbicara.

4. Hujjatul Islam al-Ghazali (450-504 H/ 1058-1111 M)

Al-Imam Zainuddin Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali al-Thusi, pakar fiqh, tashawuf, teologi ushul fiqh, filsafat dan lain-lain yang menyandang gelar Hujjatul Islam. Dilahirkan di kota Thus, daerah Khurasan pada tahun 450 H/ 1058 M. Dia dikenal dengan al-Ghazali karena ayahnya bekerja sebagai pemintal tenun wol atau karena dia berasal dari desa Ghazalah.

Paham dan Prinsip Asy'ariyah

Pokok ajaran Asy'ariyah menegaskan adanya sifat-sifat Tuhan yang berbeda dari zat-Nya, seperti sifat mendengar, melihat, dan berkuasa, yang harus diterima secara literal tanpa penafsiran metaforis.⁶ Aliran ini menitikberatkan pada peran wahyu sebagai sumber utama kebenaran, namun tidak menolak penggunaan akal selama tidak bertentangan dengan wahyu. Asy'ariyah juga dikenal sebagai paham teologi moderat yang berusaha menyeimbangkan antara tradisi dan rasio, serta membuka ruang bagi ikhtiar manusia dalam konteks kehendak Tuhan.

Dalam kitab Al-Luma fi Al-Ard ala Ahii Al-Zhigah wa al-Bida dan kitab al-Ibanah an Ushul ad-Diniyyah imam Abu Hasan al-Asy'ari memaparkan ajaran-ajaran teologi islam menurut pemahamannya, imam Asy'ari menentang keras pemahaman dan logika berfikir mu'tazilah dengan membuat buku yang mematahkan berbagai pemahaman mu'tazilah dalam pemahamannya tentang pondasi akidah.⁷

Allah mengetahui dengan zat-Nya. Ini bertentangan dengan analogi imam Asy'ari karena dengan demikian hasilnya adalah zat-Nya adalah pengetahuan padahal allah sendiri adalah pengetahuan. Allah itu bukan pengetahuan melainkan Yang Maha Mengetahui. Allah mengetahui dengan pengetahuannya dan pengetahuan-Nya bukanlah zat-Nya.⁸ Begitu pula pemahaman ini dapat dipraktekan pada sifat-sifat allah seperti hidup, berluasa, mendengar, dan melihat.

Imam al-Asy'ari berpendapat bahwa tuhan tidaklah diciptakan, hal ini adalah analogi yang ketuhanan yang akan sangat sulit dicerna, karena sifat qadimnya tuhan tidak ada permulaan (ibarat jika manusia lomba lari maka ada garis start dan garis finish). Dalam QS; Yaasiin ayat 82; yang berbunyi

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْءًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia”

Jika dalam penciptaan membutuhkan kata Kun, maka untuk terciptanya kun butuh kata kun kun yang lain, begitulah seterusnya sehingga terdapat rentetan kata kun yang tak berkesudahan. jika analogi ini disematkan pada pemahaman manusia tentang tuhan, maka tidak akan dimulai suatu kehidupan. Maka dalam kalangan madzhab Asy'ari menamakan kasus ini dengan as-Daur wa at-Tasalsul yaitu rantai yang tak berujung. Kirap-kira analogi ini juga diqiyaskan dalam memutuskan analaogi mu'tazilah dalam memahami al-Qur'an

⁶ Aldi Nurmansyah, Peran Teologi Al-Asy'ariyah dan Al-Maturidiyah dalam Islam, JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia, Vol: 2 No: 1, Januari 2025, H 1670-1677

⁷ Harun Nasution, Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 70.

⁸ Hadi Rafitra Hasibuan, Aliran Asy'ariyah (Kajian Historis dan Pengaruh Aliran Kalam Asy'ariyah), El-hadi, Volume II No 02 Edisi Januari-Juni 2017, H 433-411

bawasanya ia diciptakan.

Mu'tazilah berpendapat bahwa allah tidak dapat dilihat di akhirat, karena allah immaterial, allah tidak dapat dilihat dengan mata kepala karena diri-Nya tidak mengambil tempat, tidak terikat dengan ruang. Hal ini bertentangan dengan pemahaman imam Asy'ari karena diakhirat kelak allah akan dapat dilihat (sebagaimana nanti para mukmin yang taat akan dapat melihat-Nya kelak di surga tertinggi, surga Firdaus). Mengapa demikian? Sifat-sifat (manusia) yang tidak dapat diberikan kepada tuhan hanya akan menjadikan tuhan seolah-olah tampak diciptakan. Dilihat, dirasakan, dicium adalah sifat makhluk. Sifat adanya makhluk dan adanya tuhan tentu berbeda maka dari itu analogi sifat manusia tidak dapat disematkan kepada tuhan. Sifat dapat dilihatnya tuhan tidak membawa kepada hal ini (analogi sifat-sifat manusia), karena apa-apa yang dapat dilihat mesti bersifat diciptakan. Karena dilihatnya tuhan dan dilihatnya makhluk jelas hal yang berbeda.⁹ Maka analoginya adalah tuhan memang dapat dilihat, tetapi itu tidak mesti berarti bahwa tuhan harus bersifat diciptakan.

Dalam perbuatan-perbuatan manusia, bagi al-Asy'ari bukanlah diwujudkan oleh manusai sendiri, sebagai pendapat mu'tazilah, tetapi diciptakan oleh tuhan. Contohnya yakni perbuatan kufur adalah buruk, akan tetapi orang-orang kafir ingin supaya perbuatan kufur itu bersifat baik. Apa yang dikehendaki oleh orang kafir ini tidak dapat diwujudkan-Nya. Perbuatan iman bersifat baik, namun hal tersebut berat dan sulit.¹⁰ Orang-orang mukmin ingin perbuatan iman janganlah berat dan sulit, akan tetapi apa yang dikehendakinya tidak dapat di wujudkannya. Dengan demikian yang mewujudkan perbuatan kufur itu bukanlah orang kafir yang tak mampu membuat kufur bersifat baik, tetapi allah-lah yang mewujudkannya dan memang Allah menghendaki bahwa perbuatan kufur itu akan selamanya bersifat buruk

Demikian pula, yang menciptakan iman bukanlah orang mukmin yang tak sanggup menjadikan kegiatan iman ini janganlah sulit dan berat, akan tetapi allahlah yang mewujudkan adanya iman dan Allahlah yang menghendaki bawasannya sifat iman ini bersifat berat dan sulit. Istilah yang di pakai oleh imam al-Asy'ari untuk segala perbuatan manusia yang diciptakan tuhan adalah dengan istilah Kasb. Dan dalam mewujudkan suatu perbuatan yang diciptakan itu, daya yang dikeluarkan oleh manusia sama sekali tidak memiliki efek.¹¹

Untuk memperjelas tercapainya suatu tujuan tanpa memberikan efek imam al-Baqillani atau Muhammad Abu Bakar al-Baqillani (murid dari muridnya imam Asy'ari) meberikan analogi yang kiranya dapat memudahkan pemahaman manusia dalam mengartikan “tercapainya suatu tujuan tanpa memberikan efek”. Ibarat manusia yang lemah dan maha besar Allah dengan segala kebesarannya yang agung. Sosok yang lemah mengangkat batu yang sangat berat, jangankan terangkat, berubah posisinya sedikit saja tidak ada. Datanglah sosok yang kuat, sosok yang membantu sosok yang lemah tadi dalam mencapai tujuannya yaitu mengangkat bongkahan batu tadi. Tercapailah pencapaian batu terangkat tadi, tercapainya batu yang terangkat adalah murni dari usahanya sosok yang kuat. Akan tetapi sosok yang lemah tadi walau tidak memberikan efek terangkatnya batu, ia tetap tidak bisa dinafikan dari andilnya mengangkat bongkahan batu tadi.

Pendapat mu'tazilah mengenai posisi ditengah ditolak, bagi imam al-Asy'ari orang

⁹ Aan Pratama, Asy'ariyah: Sejarah, Doktrin, dan Hubungannya Dengan Pemikiran Mu'tazilah, Edukreatif: Jurnal Kreatifitas Dalam Pendidikan, Volume 6, No. 1, Januari 2025, H 522-535

¹⁰ Supriadin Supriadin, “Al-Asy'ariyah (Sejarah, Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dan Doktrin-Doktrin Teologinya),” Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman 9, no. 2, September 2, 2014, H. 61–80

¹¹ Harun Nasution, Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 71.

yang berdosa besar tetaplah disebut mukim karena ia masih memiliki iman didalam hatinya,¹² namun karena ia telah melakukan dosa besar status dia adalah orang mukmin yang fasiq. Sekiranya orang yang berdosa besar adalah bukan mukmin dan bukan juga kafir, maka tidak akan didapatkan didalam diirinya kekufuran atau keimanan. Kalau bukan mukmin dan bukan pula kafir, maka ia bukan teman bukan juga musuh. Analogi ini sangatlah tidak bisa diterima, istilah al-manzilu bainal manzilatain ditolak mentah mentah. Karena tidak mungkin ada tempat yang menghukumi sesuatu yang tidak berstatus apa apa. Oleh karena itu tidak mungkin pula bahwa orang yang berdosa besar statusnya bukan mukmin bukan pula kafir.¹³

Keadilan tuhan menurut perspektif kaum mu'tazilah. Seperti yang kita ketahui kaum mu'tazilah memahami keadilan tuhan adalah sebagai berikut; bahwasanya allah menghukumi manusia sesuai dengan amal perbuatan yang mereka lakukan. Sudah seharusnya allah menempatkan manusia ke derajat yang mulia lantaran ia menepati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Ia senantiasa melakukan amal perbuatan yang baik, dan memuji allah sebanyak banyaknya. Dan sudah seharusnya allah membakar manusia ke dalam api yang sangat panas lantaran ia selalu mengingkari perintah-Nya dan melakukan apaapa yang dilarang-Nya. Membicarkan tetangganya dan menjadikan miras sebagai kebutuhannya untuk meredam rasa sakit dan stressnya. Keadilan allah diukur dari prespektif manusia. Tindakan allah dalam menghukumi hambanya tergantung pada perbuatan yang sudah manusia lakukan selama hidupnya didunia. Pemahaman tentang kekuasaan allah dalam mengambil tindakan tentulah dibatasi keras oleh imam Asy'ari.

Hal tersebut bukanlah demikian. Menurutnya allah berkuasa secara mutlak dan tidak ada yang wajib bagi-nya. Tidak ada kewajiban bagi allah untuk menyiksa manusia yang dzolim, dan tidak ada kewajiban pula bagi allah untuk memasukkan kedalam surga-Nya manusia yang taat dan mu'min. Jikalau allah menghendaki semua manusia (baik yang bejat dan tak taat) ke dalam surga, bukan berarti allah tidak adil. Dan jikalau pula allah menghendaki semua manusia (yang taat dan mu'min) kedalam neraka, bukan berarti allah dzalim. Demikian pemaparan mengenai keadilan tuhan menurut imam Asy'ari. Keadilan berkaitan dengan kekuasaannya, dan seperti yang disebutkan tadi. Keadilan dan kekuasaan mahkluk barometernya tentu berbeda dengan keadilan dan kekuasaan tuhan.

Sejarah perkembangan Asy'ariyah menunjukkan bahwa aliran ini menjadi embrio utama dalam tradisi Ahl al-Sunnah wal Jamaah, yang kini menjadi mayoritas dalam dunia Islam Sunni. Teologi Asy'ariyah membahas berbagai isu penting seperti kebebasan kehendak, keadilan Tuhan, serta peran akal dan wahyu dalam kehidupan beragama. Dalam banyak literatur teologi, karya klasik seperti "Al-Ibanah 'an Ushul ad-Diyah" karya Al-Asy'ari menjadi rujukan utama dalam memahami aliran ini.¹⁴ Pemikiran Al-Asy'ari sangat berpengaruh dalam peradaban Islam dan menjadi dasar bagi banyak ulama besar dan lembaga pendidikan Islam dari masa ke masa.

Seterusnya imam imam besar Asy'ariyyah seperti (al-Baqillani, Abdul Malik al-Juwaini, dan imam al-Ghazali serta imam imam lainnya) terus memodifikasi, membuat kitab kitab yang mengomentari pendapat pendapatnya Abu Musa. Menyebarluaskan pokok-pokok akidah islam hingga ke ujung dunia. Salah satu ajaran Asy'ariyyah yang sudah sedari kecil diajarkan di sekolah-sekolah dasar, atau mungkin di TPA yaitu nanyian mengenal

¹² Apa Itu Manzilah Bainan Manzilatain, (2022). Dalam <https://www.quareta.com/post/apa itu manzilah-bainan manzilatain> diakses 17 October 2022

¹³ Hasibuan, H. R., ALIRAN ASY'ARIYAH (Kajian Historis dan Pengaruh Aliran Kalam Asy'ariyah), dalam Jurnal Ilmiah Al-Hadi, tahun 2018

¹⁴ Hasanul Rizqa, Corak Pemikiran Imam al-Asy'ari, Republika.id, 11 Jul 2021, 04:55 WIB, Website: <https://republika.id/posts/18337/corak-pemikiran-imam-alasyari>

sifat-sifat allah yang 20, sifat 20 ini diperkenalkan oleh imam Asy'ariyah yakni as-sanusi. Begitu pula dipondok-pondok pesantren, diajarkan disana kitab-kitab yang orientasinya berpemikiran Asy'ariyyah, misalnya; kitab aqidatul awwam yang juga menjabarkan tentang 20 sifat-sifat allah. Kitab ihyā ulumuddin, ummul barahin, kasyifah al-haji, dan masail al-La'itsi. Dan kitabkitab aqidah lainnya yang semua pengarangnya adalah imam dan cendikiawan Asy'ariyyah

Keterkaitan Antara Ajaran Asy'ariyah dan Ajaran Mu'tazilah

Aliran Asy'ariyah dan Mu'tazilah merupakan dua mazhab teologi Islam yang memiliki keterkaitan erat dalam sejarah dan pemikiran teologis, meski keduanya memiliki pendekatan yang cukup berbeda. Berdasarkan kajian jurnal akademik terpercaya, Asy'ariyah berkembang sebagai reaksi terhadap Mu'tazilah yang dianggap terlalu menekankan rasionalitas dan akal dalam memahami agama.¹⁵ Mu'tazilah mengedepankan akal sebagai alat utama untuk memahami wahyu dan doktrin agama, termasuk menetapkan kebaikan dan keburukan secara rasional, sementara Asy'ariyah mengambil posisi moderat dengan menempatkan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan agama yang kemudian didukung oleh akal sebagai alat pemberian dan penalaran.

Dalam perspektif teologis, Mu'tazilah menolak konsep sifat-sifat Tuhan yang berdiri sendiri karena dianggap dapat merusak keesaan Tuhan (tauhid), sehingga mereka lebih mengutamakan akal untuk memahami sifat Allah dan menilai moralitas. Sebaliknya, Asy'ariyah meyakini bahwa Allah memiliki sifat-sifat seperti ilmu, kuasa, dan kehendak yang berbeda dari zat Allah sendiri, dan hal ini harus diterima berdasarkan wahyu.¹⁶ Oleh karena itu, Asy'ariyah lebih menekankan pentingnya wahyu di samping akal, yang dipandang hanya mampu mengetahui adanya Tuhan, sedangkan pengetahuan tentang baik dan buruk, serta kewajiban manusia hanya dapat diketahui dari wahyu.

Keterkaitan kedua aliran ini juga terlihat dalam perdebatan tentang iman dan kufur serta peran akal dan wahyu dalam kehidupan manusia. Asy'ariyah mencoba untuk menjadi jalan tengah (wasathiyah) antara rasionalitas Mu'tazilah dan literalitas teks. Pendekatan Asy'ariyah adalah menggabungkan pemikiran rasional dan tradisional, sehingga mereka menerima peran akal sebagai pelayan yang menguatkan wahyu, bukan menggantikannya. Hal ini membuat Asy'ariyah memiliki kedudukan penting dalam pemikiran Islam, karena mampu mengakomodasi akal tanpa mengorbankan doktrin dasar agama.

Dengan demikian, aliran Asy'ariyah dan Mu'tazilah memiliki hubungan dialektis serta historis yang saling melengkapi dan mengkritisi. Asy'ariyah muncul sebagai koreksi terhadap pandangan Mu'tazilah yang sepenuhnya rasionalistik, dan berperan sebagai pengantar jalan tengah yang menyeimbangkan antara wahyu dan akal dalam tradisi teologi Sunni hingga kini. Asy'ariyah merupakan landasan teologis penting yang menjembatani antara tradisi textual dan rasionalitas dalam Islam, sekaligus memberikan kontribusi besar pada dinamika pemikiran Islam klasik dan modern.

KESIMPULAN

Aliran Asy'ariyah lahir sebagai reaksi kritis Abu al-Hasan al-Asy'ari terhadap pemikiran Mu'tazilah yang sebelumnya ia anut. Ketidakpuasan al-Asy'ari terhadap sejumlah ajaran Mu'tazilah, terutama terkait persoalan keadilan Tuhan, nasib manusia, dan hakikat Al-Qur'an, mendorongnya membangun dasar teologi baru yang menengahi antara pemikiran rasionalis Mu'tazilah dan pendekatan tradisional ahl al-hadis. Melalui

¹⁵ Firman, Perbandingan Aliran Muktazilah, Murjiah dan Asy'ariyah Tentang Posisi Akal dan Wahyu, Al-Gazali Journal of Islamic Education, Vol 1, No 1, Juni 2022, H 14-28

¹⁶ Syawal Kurnia Putra, Aspek-Aspek Ketuhanan dalam Teologi Islam: Analisis Tiga Mazhab: Mu'tazilah, Asy'ariyah, Al-Maturidiyah, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Vol.1 No. 3, Juli 2023, Hlm 180-186

pendekatan ini, Asy'ariyah mampu menawarkan konsep teologi yang moderat dan dapat diterima oleh mayoritas umat Islam.

Perkembangan aliran ini tidak lepas dari peran tokoh-tokoh besar setelah al-Asy'ari, seperti al-Baqillani, al-Juwaini, dan al-Ghazali, yang menyebarkan serta menyempurnakan ajaran ini sehingga menjadi mazhab teologi Sunni terbesar hingga saat ini. Pengaruhnya tampak luas dalam institusi pendidikan Islam, kitab-kitab akidah klasik, serta kurikulum pembelajaran dasar di berbagai wilayah muslim, termasuk Indonesia.

Secara teologis, Asy'ariyah menegaskan bahwa sifat-sifat Allah adalah qadim, Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang tidak diciptakan, dan melihat Allah di akhirat adalah sesuatu yang mungkin terjadi. Dalam persoalan perbuatan manusia, Asy'ariyah memperkenalkan konsep kasb, yaitu usaha manusia yang tetap berada dalam ketentuan dan penciptaan Allah. Bagi Asy'ari, keadilan Tuhan tidak dapat diukur dengan standar manusia, sebab Allah bertindak menurut kehendak-Nya yang absolut. Dengan prinsip-prinsip inilah, Asy'ariyah berhasil mempertahankan ajaran akidah Islam dari penyimpangan serta memberikan fondasi teologi yang kuat dan berpengaruh hingga masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Pratama, Asy'ariyah: Sejarah, Doktrin, dan Hubungannya Dengan Pemikiran Mu'tazilah, Edukreatif: Jurnal Kreatifitas Dalam Pendidikan, Volume 6, No. 1, Januari 2025
- Aldi Nurmansyah, Peran Teologi Al-Asy'ariyah dan Al-Maturidiyah dalam Islam, JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia, Vol: 2 No: 1, Januari 2025
- Firman, Perbandingan Aliran Muktazilah, Murjiah dan Asy'ariyah Tentang Posisi Akal dan Wahyu, Al-Gazali Journal of Islamic Education, Vol 1, No 1, Juni 2022
- Hadi Rafitra Hasibuan, Aliran Asy'ariyah (Kajian Historis dan Pengaruh Aliran Kalam Asy'ariyah), El-hadi, Volume II No 02 Edisi Januari-Juni 2017
- Harun Nasution, Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Harun Nasution, Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan Islam Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Harun Nasution, Teologi Islam Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, Ed. II. (Cet. I; Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 2002
- Harun Nasution, Teologi Islam Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, Ed. II. (Cet. I; Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 2002
- Hasanul Rizqa, Corak Pemikiran Imam al-Asy'ari, Republika.id, 11 Jul 2021, 04:55 WIB, Website: <https://republika.id/posts/18337/corak-pemikiran-imam-alasyari>
- Hasibuan, H. R., ALIRAN ASY'ARIYAH (Kajian Historis dan Pengaruh Aliran Kalam Asy'ariyah), dalam Jurnal Ilmiah Al-Hadi, tahun 2018
- Muhammad Idrus Ramli, madzhab al-Asy'ari, benarkah ahlussunnah wal jama'ah? Jawaban terhadap aliran salafi, cet.1; Surabaya: Khalista, 2009
- Nunu burhanuddin, ILMU KALAM, DARI TAUHID MENUJU KEADILAN Ilmu Kalam Tematik, Klasik, dan Kontemporer, cet;1 jakarta: Kencana, 2016
- Qureta, Apa Itu Manzilah Baina Manzilatain, Dalam <https://www.qureta.com/post/apaitu-manzilah-bainamanzilatain> diakses 17 October 2022
- Supriadin Supriadin, "Al-Asy'ariyah (Sejarah, Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dan Doktrin-Doktrin Teologinya)," Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman 9, no. 2, September 2, 2014
- Syawal Kurnia Putra, Aspek-Aspek Ketuhanan dalam Teologi Islam: Analisis Tiga Mazhab: Mu'tazilah, Asy'ariyah, Al-Maturidiyah, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Vol.1 No. 3, Juli 2023.
- Yogi Sulaeman, Teologi Asy'ariyah: Sejarah dan Pemikirannya, EL-ADABI: Jurnal Studi Islam, Vol. 02, No. 01, Januari-Juni 2023